



## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN AGROWISATA SALAK WEDI

Nur Hamid<sup>1</sup>, Dyah Yulia Ningsih<sup>2</sup>, Agus Riyadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: [elnur.hamid@walisongo.ac.id](mailto:elnur.hamid@walisongo.ac.id), [dyahyulia\\_1801046036@student.walisongo.ac.id](mailto:dyahyulia_1801046036@student.walisongo.ac.id),  
[agus.riyadi@walisongo.ac.id](mailto:agus.riyadi@walisongo.ac.id)

### ABSTRAK

Desa Wedi merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur yang masyarakatnya mampu memanfaatkan potensi alam yang dimiliki. Pemberdayaan Agrowisata Salak Wedi adalah suatu program pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Agrowisata Salak Wedi oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Wedi. (2) Bagaimana model pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Agrowisata Salak Wedi oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Wedi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti secara langsung terlibat dalam penggalian data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Milles dan Hiberman yang meliputi reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini menunjukkan hasil berupa: (1) Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata pertanian Salak Wedi melalui banyak tahapan, yaitu tahap masalah, tahap analisis masalah, tahap penetapan tujuan (objectives) dan sasaran, tahap rencana aksi (action plan), tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi. Model pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Agrowisata Salak Wedi yang dilakukan di Desa Wedi adalah model bottom up, model ini menggunakan konsep partisipasi masyarakat dalam semua proses pemberdayaan, sebab dengan adanya partisipasi pada masyarakat, masyarakat ditempatkan sebagai subyek. Selain itu juga menggunakan model pemberdayaan community development merupakan model pemberdayaan yang dilakukan melalui pengembangan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang di bantu oleh fasilitator.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan masyarakat Pengembangan Agrowisata

### ABSTRACT

Wedi Village is one of the areas in Bojonegoro Regency, East Java, where the community can take advantage of its natural potential. The development of Salak Wedi Agrotourism is one of the community empowerment programs to develop the potential of a village to improve the welfare of the community. Therefore, the author formulates the problem as follows: (1) How is the process of community empowerment through the development of Salak Wedi Agrotourism by the Wedi Village Tourism Awareness Group. (2) How is the community empowerment model through the development of Salak Wedi Agrotourism by the Wedi Village Tourism Awareness Group. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques through observation, interviews, and documentation. In this study, researchers were directly involved in extracting data. Analysis of the data used using the theory of Milles and Haberman, which includes data reduction, data exposure, and conclusion. This study indicates that: (1) the community empowerment process through the development of Salak Wedi Agrotourism goes through several stages, namely the problem posing stage, problem analysis stage, goal setting stage (aims) and targets (objectives), action plans stage, the implementation stage of activities, and the evaluation stage. (2) the community empowerment model through

*the development of Salak Wedi Agrotourism conducted in Wedi Village is a bottom-up model. The model uses the concept of community participation in all empowerment processes because with participation in the community, the community is placed as a subject. In addition, the community development empowerment model is also used, which is an empowerment model that is carried out through the development of the potential of natural resources and human resources assisted by facilitators.*

**Keywords:** Community Empowerment Agrotourism Development

## LATAR BELAKANG PENGABDIAN

Objek wisata merupakan segala hal yang di dalamnya terdapat sesuatu yang unik, indah, dan nilai yang terdapat di dalamnya berupa sesuatu yang sangat beragam yang meliputi kekayaan alam, budaya, dan sesuatu yang diciptakan manusia yang mana dijadikan sasaran atau tujuan oleh wisatawan (Ridwan & Hadyanto, 2012). Objek wisata merupakan satu diantara banyaknya sektor penggerak perekonomian masyarakat desa. Oleh karena itu sangatlah penting bilamana diberikan perhatian secara khusus agar mampu tumbuh sebaik-baiknya. Dan untuk menggapai hal tersebut tentu diperlukan banyak sekali usaha untuk mengembangkan objek wisata yang mana salah satunya dengan cara gerakan sadar wisata. Pemberdayaan masyarakat desa adalah peningkatan taraf hidup masyarakat secara nyata yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu (Majid, 2020). Dalam gerakan sadar wisata tentu saja ada aktor di dalamnya, dan pada penelitian ini aktor penggerak wisata adalah Kelompok Sadar Wisata Desa Wedi atau biasa disebut dengan Pokdarwis Desa Wedi.

Desa Wedi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Desa Wedi memiliki luas wilayah 379,480 Ha. Desa Wedi terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Wedi Lor dan Dusun Wedi Kidul. Dalam Desa Wedi terdiri dari 21 RT dan 2 RW. Dusun Wedi Lor terdiri dari 14 RT dan Dusun Wedi Kidul terdiri dari 13 RT.

Dalam pemberdayaan masyarakat lemah tidak boleh menjadi semakin lemah. Hal tersebut dapat diupayakan dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek pemberdayaan, bukan hanya sebagai objek (Abipraja, 2017). Kelompok sadar wisata adalah suatu lembaga yang tingkatannya berada di masyarakat yang mana tokoh didalamnya berisi mulai dari pelaku kepariwisataan yang mempunyai tingkat kepekaan serta tanggung jawab mereka juga tempat untuk menggerakkan dan juga mendukung tercapainya iklim yang kondusif bagi perkembangan kepariwisataan dan juga memanfaatkan hal tersebut untuk kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Ada beberapa tujuan terbentuknya pokdarwis yaitu: 1) untuk menaikkan taraf hidup masyarakat sebagai objek penting dalam pengembangan kepariwisataan dan juga masyarakat diharapkan dapat lebih berkolaborasi dengan pemangku kepentingan yang terkait dalam mencapai peningkatan kualitas dan kuantitas pengembangan pariwisata di suatu tempat. 2) menciptakan semangat positif dari masyarakat sebagai pemilik daerah dengan pembentukan unsur sapta pesona terhadap meningkatnya pariwisata di daerah tersebut (Rahim, 2012).

Kelompok Sadar Wisata Desa Wedi, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro yang terbentuk sejak tahun 2017 mempunyai peran yang cukup besar dalam pengembangan dan pengelolaan objek kepariwisataan di desa tersebut. Dengan hadirnya Kelompok Sadar Wisata Desa Wedi terbentuklah Agrowisata Salak Wedi dengan berbagai program pelatihan dan edukasi yang ada. Edukasi terhadap masyarakat juga merupakan poin penting dalam menciptakan inovasi program. Karena jika masyarakat terlibat secara langsung dalam menganalisis masalah yang ada di sekitarnya menggunakan kemampuan yang dimiliki maka hal tersebut akan lebih

menarik dan diminati. (Hamid, 2020) Kelompok Sadar Wisata Desa Wedi memilih buah Salak Wedi sebagai fokus pemberdayaan desa.

Agrowisata terpilih sebagai branding yang diangkat. Agrowisata cenderung dapat memperkenalkan pemberdayaan kesejahteraan desa serta dapat pula menjadi pelindung bagi kekayaan alam. Agrowisata juga relatif dengan pengembangan program yang berkelanjutan dan mempunyai dampak lebih positif terhadap manusia dan variabilitas hayati, serta bentang alam maupun sumber daya alam (Mastronardi et al., 2015).

Kemunculan pertama kali buah Salak Wedi tidak terlepas dari dakwah Islam, pertama kali buah Salak Wedi dibawa oleh seorang ulama' bernama KH. Basyir Mujtaba pada tahun 1700-an M. Beliau merupakan ulama asal Desa Pacul, Kecamatan Bojonegoro. Beliau wafat pada tahun 1823 M di tempat beliau berdakwah yaitu di Desa Wedi. Sebelum tinggal di Desa Wedi, beliau menuntut ilmu di Pondok Pesantren yang diasuh oleh KH. Kholil di Bangkalan Madura. Saat boyong(pulang) dari pondok, KH. Basyir Mujtaba ketika berpamitan kepada kiyainya yakni KH. Kholil, diberikan amanah salak satu jenjang (bongkol) agar dibawa pulang dan kemudian bijnya ditanam di sekitar tempat tinggalnya. Tujuannya, agar salak tersebut dapat digunakan untuk suguhan atau jamuan tamu. Hingga saat ini buah salak pertama kali yang ditanam oleh KH. Basyir Mujtaba masih tumbuh subur dan mampu berbuah. Namun lambat laun seiring perkembangan zaman, semakin banyak muncul jenis buah salak lainnya, sehingga Salak Wedi kurang dilirik di pasaran. Hal tersebut juga disebabkan oleh rasa buah Salak Wedi yang tidak semanis buah salak lainnya. Maka dari hal itulah Kelompok Sadar Wisata Desa Wedi berinisiatif untuk melakukan pendobrakan agar kualitas Salak Wedi mampu meningkat.

Di antara menjadikan sumber daya tersebut sebagai modal dasar untuk pembangunan pariwisata yang mana diharapkan bisa memberikan manfaat untuk orang banyak. Karena, jika potensi dan budaya masyarakat senantiasa dijaga, dalam waktu tertentu, unsur budaya itu semakin kokoh dalam menjadi jati diri manusia. Pada konteks ini, masyarakat sebagai pemilik budaya asli tidak secara gampang terpengaruh oleh budaya luar yang memberi kesan buruk dari suatu pihak, dan masyarakat mampu memilah nilai positif untuk potensi dan budaya yang ada (H Abdul Malik, n.d.)

Dahulu buah salak di desa Wedi mempunyai harga yang sangat rendah, tidak diminati, dan tidak dikenal oleh masyarakat luas, harga salak Wedi pada saat itu hanya 100 perak per biji, bahkan ketika panen raya satu karung buah Salak Wedi hanya dihargai sebesar Rp 25.000. Kemudian sadar dengan permasalahan itu, para penggerak wisata atau pokdarwis mempunyai inisiatif untuk memperkenalkan dan meningkatkan kualitas salak khas Desa Wedi. Yang mana hal tersebut dilakukan dengan membangun dan mengembangkan Agrowisata Salak Wedi, yang berlokasi di dalam Desa Wedi sendiri.

Maka dari itu Kelompok Sadar Wisata Desa Wedi berinisiatif untuk memberikan tempat di mana Salak Wedi tersebut mempunyai wadah untuk tumbuh dan berkembang tanpa adanya penebangan dari warga. Hal tersebut dilakukan dengan menciptakan Agrowisata Salak Wedi. Tanah yang digunakan untuk berdirinya Agrowisata Salak Wedi merupakan tanah kas desa mempunyai luas sekitar 0,74 hektare. Dahulu tanah yang digunakan untuk Agrowisata Salak Wedi merupakan lapangan sepak bola, kemudian setelah permainan sepak bola tidak terlalu diminati berganti dengan lapangan futsal, kemudian setelah beberapa tahun futsal tidak terlalu diminati barulah pada tahun 2017 Pokdarwis beserta rekan-rekannya mempunyai gagasan baru untuk membangun Agrowisata Salak Wedi yang mana berdiri hingga saat ini dan ramai diminati pengunjung.

## METODE PENGABDIAN

Jenis metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menjelaskan situasi dan kondisi untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat sebagai objek penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif sering dilakukan melalui kondisi alamiah (natural setting), oleh sebab itu penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik (Sugiyono, 2014)

Ada beberapa tahapan dalam penerapan metode kualitatif, yaitu: dengan menguraikan masalah, mengumpulkan data di lokasi, mengkaji data, merumuskan hasil penelitian dan menyusun saran untuk revisi selanjutnya (Danim, 2002).

Secara garis besar sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat melalui seorang informan dengan cara wawancara. Biasanya, saat melakukan proses wawancara seorang peneliti telah menentukan kriteria orang-orang yang dijadikan informan. Sehingga maksud dan tujuan wawancara dapat tercapai dan mendapat data yang cukup. Data primer dalam penelitian ini didapat dari ketua Kelompok sadar wisata Desa Wedi, Bapak Subkhan. Sedangkan, pada umumnya data sekunder terdiri dari beberapa bukti, berupa laporan kejadian atau tulisan yang tersusun dalam dokumen yang dipublish atau tidak (Echdar, 2017). Data sekunder didapatkan dari arsip desa, buku, website, berita online, jurnal pengembangan masyarakat, buku elektronik, sosial media, dan informasi yang berkaitan dengan Agrowisata Salak Wedi.

Untuk mengumpulkan data dalam menggali proses pemberdayaan masyarakat Desa Wedi Kabupaten Bojonegoro, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk mengumpulkan data dalam menggali model pemberdayaan masyarakat Desa Wedi Kabupaten Bojonegoro, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi.

Tahap analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Milles dan Hiberman. Model analisis teori ini menggunakan teknik interaktif, yang meliputi tiga hal utama, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Pemberdayaan menurut (Mardikanto, Totok, 2013) mengacu kepada kemampuan untuk ikut serta pada peluang peningkatan kualitas hidupnya baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti luas. Sejatinya, pembagunan masyarakat atau dapat dikatakan pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang dinamis untuk menuju kehidupan yang lebih maju, dengan upaya membebaskan kemungkinan terpojoknya masyarakat desa sebagai penanggung akses dari pembangunan lokal maupun nasional (Riyadi, 2021). Dalam Bahasa Inggris kata pemberdayaan diartikan sebagai "Empowerment" yang berasal dari kata dasar power atau dapat dimaknai sebagai kekuatan untuk melakukan sesuatu atau mencapai sesuatu. Awalan "em" dalam kata "pemberdayaan" dapat diartikan sebagai potensi yang ada dalam seorang manusia atau dapat diartikan juga sebagai sebuah kreativitas (Reza, 2021)

Agrowisata diartikan sebagai beberapa program wisata yang memanfaatkan sumber daya yang fokus kepada pertanian sebagai objek wisata yaitu baik fokus kepada panorama alam kawasan pertaniannya ataupun keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi serta keunikan serta pertaniannya seperti kebudayaan masyarakat pertaniannya (Palit & Rumagit, 2017). Agrowisata merupakan perpaduan

produk wisata yang menggabungkan antara rekreasi dan kegiatan pertanian (Ahmadi, 2017). Aktivitas pengelolaan agrowisata diawali dengan suatu perencanaan yang matang. Di dalam perencanaan tersebut diidentifikasi data-data yang bermanfaat bagi persiapan dan pengelolaan suatu daerah wisata (Tirtawinata & Fachruddin, 1996)

Adanya Agrowisata di suatu daerah, terkhusus di dalam negara berkembang merupakan aset yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dari segi ekonomi, lapangan pekerjaan, dan meningkatnya pendapatan masyarakat. (Sharpley, 2000) berpendapat tidak sedikit negara berkembang yang menawarkan pariwisata, tidak lain hal tersebut dilakukan karena menambah peluang kerja, mensejahterakan ekonomi masyarakat dan pendapatan pemerintah (Booth, 1990) dan (Picard, 1996) mengungkapkan trend peningkatan perjalanan wisata ke Indonesia, berkat bantuan lembaga internasional World Bank dan institusi lainnyapariwisata merupakan sektor andalan yang mampu mendulang devisa di tengah turunnya ekspor Indonesia akibat menurunnya perdagangan dunia. Sejak abad ke-20 Agrowisata telah dikembangkan, hal tersebut dilakukan dengan mengaitkan pariwisata dengan sektor produksi pertanian (Zoto et al., 2013) Dalam upaya mensejahterakan masyarakat pastilah ada pihak penting yang berperan di dalamnya, yaitu peran dari pihak pemerintah dan dari pihak masyarakat sendiri. Ada kalanya suatu pemberdayaan berasal dari partisipasi masyarakat, ada pula suatu pemberdayaan bersumber dari pemerintah. (Malcolm Payne, 2016) dalam bukunya teori pekerja sosial modern yang membagi model pemberdayaan dalam dua kategori yaitu yaitu top down(dari atas ke bawah) dan bottom up (dari bawah ke atas). Model pemberdayaan *top down* berarti masyarakat hanya berperan sebagai obyek yang menerima hasil dari pemberdayaan tersebut, sebab pada proses pemberdayaan dilakukan oleh pihak luar, sehingga masyarakat tidak ikut serta berpartisipasi dalam proses pemberdayaan tersebut (Soerjono Soekanto, 2003). Kelebihan dari model *top down* yaitu proses pada pembangunan berjalan dengan cepat karena target sudah ditetapkan, sehingga target tersebut dapat tercapai tepat pada waktunya. Akan tetapi pada model ini kesuksesan pemberdayaan ditentukan oleh anggaran dan dari pemerintah atau pemberdayan (Malcolm Payne, 2016). Model pemberdayaan *bottom up* (dari bawah ke atas) adalah model pemberdayaan yang lebih menekankan “partisipasi” sebagai kunci. Peran dan partisipasi masyarakat sangatlah dibutuhkan dalam setiap proses penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan. Model pemberdayaan dari bawah berprinsip pada keterlibatan masyarakat dalam tiap proses pemberdayaan. Dapat dikatakan model pemberdayaan ini adalah pemberdayaan yang berasal dari dalam masyarakat sendiri, bukan berasal dari luar masyarakat.

Permasalahan dan kebutuhan didiskusikan secara musyawarah, sejumlah nilai dan sistem dipelajari bersama-sama. Model *bottom up* memulai dengan situasi dan kondisi serta potensi lokal. Pendekatan *bottom up* lebih memungkinkan penggalan dana masyarakat untuk pembiayaan pembangunan (Hatta Abdul Malik, 2013).

Berdasarkan dari proses pemberdayaan masyarakat Desa Wedi melalui pengembangan Agrowisata, di mana awal mula penyusunan dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui partisipasi masyarakat Desa Wedi sendiri dengan dibantu oleh pemerintah dan dinas terkait dalam proses pemberdayaannya, seperti bantuan modal dan pelatihan-pelatihan. Pemberdayaan masyarakat ini sudah dilakukan sejak tahun 2016 lahir dari kesadaran masyarakat sendiri yang menyadari potensi yang ada di Desa Wedi. Hampir semua kegiatan pemberdayaan itu dilakukan oleh masyarakat sendiri, seperti menyusun program-program dan pelaksanaan tindakan serta evaluasi dilakukan oleh masyarakat Desa Wedi. Hal ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Wedi,

bahwa proses pemberdayaan di Desa Wedi merupakan hasil dari kegiatan masyarakat sendiri dan didukung oleh pemerintah setempat. Hal ini terlihat bahwa masyarakat sudah menyadari akan potensi yang mereka miliki. Kemudian masyarakat melakukan musyawarah untuk membahas mengenai program-program apa saja yang akan dilakukan supaya masyarakat Desa Wedi dapat diberdayakan melalui pengembangan Agrowisata Salak Wedi. Untuk sarana-prasarana pendukung, masyarakat Desa Wedi dibantu oleh pemerintah untuk mengembangkan sarana-prasarana tersebut.

Selain bantuan materi dari pemerintah ada juga bantuan berupa pelatihan-pelatihan yang dapat mendukung pengembangan desa wisata (Observasi, 11 Januari 2022).

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis Desa Wedi adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pemaparan Masalah (Problem Posing)

Tahap pengelompokkan dan menentukan masalah dalam persoalan yang dihadapi masyarakat Desa Wedi. Pada dasarnya masyarakat menyadari permasalahan yang mereka hadapi, akan tetapi tidak bisa mengungkapkan dan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemudian melalui pemberdayaan pada masyarakat dapat menjadikan wadah di mana masyarakat mampu menguraikan permasalahan yang mereka hadapai.

“Sasaran yang akan kami tuju pastinya juga melewati beberapa tahapan mbak, nah sebelum itu kami menentukan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat sini, kemudian kan potensi salak itu sudah jelas, selanjutnya kami menyusun strategi mengenai apa saja yang akan kita lakukan untuk dapat menunjang kebutuhan masyarakat, persiapannya apa saja. Semua itu kami bahas bersama masyarakat pada musyawarah” (Wawancara, Bapak Masyhuri (Kepala Desa Wedi) 14 Mei 2022).

Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mengelompokkan dan menentukan masalah yang ada di sekitar masyarakat Desa Wedi. Pada tahapan ini masyarakat dan tokoh-tokoh desa melakukan musyawarah bersama untuk mendiskusikan dan mencari solusi mengenai masalah-masalah yang dialami masyarakat setempat.

Sehingga dapat dikatakan bahwa tahap yang pertama dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Agrowisata di Desa Wedi yaitu dengan mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya. Sehingga dengan adanya pemaparan masalah, hal ini dapat mengetahui masalah yang dihadapi masyarakat Desa Wedi, dengan menguraikan satu persatu masalah yang mereka hadapi. Hal ini dilakukan agar sesuai dengan tujuan pemberdayaan yaitu untuk mensejahterakan masyarakat melalui pengembangan Agrowisata di Desa Wedi dapat tercapai. Sehingga dalam tahapan-tahapan yang akan dilalui sudah dipikirkan mengenai permasalahan dan solusi yang akan dihadapi. Selaras dengan proses pemberdayaan masyarakat menurut Zubaedi pada buku Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik.

#### 2. Tahap analisis masalah (problem analysis)

Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap analisis masalah, yaitu mengumpulkan informasi, mulai dari ukuran, jenis, dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Wedi. Uriain dari permasalahan ini dianalisis dari masalah yang cenderung kompleks hingga masalah-masalah yang cenderung mudah untuk dibahas. Tahap analisis masalah pemberdayaan masyarakat Desa Wedi ini dilakukan pada saat musyawarah rapat untuk melakukan identifikasi. Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Wedi yaitu pada minimnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan Agrowisata dan kurangnya sarana prasaran yang mendukung.

“Kemudian setelah kami melakukan pengelompokan masalah-masalah yang masyarakat hadapi, kami mengadakan musyawarah yang kami lakukan satu bulan sekali, biasanya kami membahas dan menyusun program-program yang akan kami lakukan untuk mendukung desa kami untuk didirikan Agrowisata. Pada musyawarah ini pokoknya masyarakat bebas mau mengutarakan ide yang mereka miliki, kemudian disatukan dan dikelompokkan. Pokoknya program yang akan kita lakukan ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sini saja prioritasnya” (wawancara, Bapak Subkhan (Ketua pokdarwis, 12 Mei 2022)

Pada tahap analisis masalah masyarakat Desa Wedi melakukan musyawarah untuk membahas persoalan yang mereka hadapi, kemudian dari persoalan tersebut dikelompokkan dan dicari solusi yang tepat untuk menyelesaikan persoalan tersebut dengan menyusun program yang telah disesuaikan dengan sumber daya dan kebutuhan masyarakat. Pada tahap analisis ini sangat diperlukan untuk tercapainya tujuan dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Agrowisata Salak Wedi.

### 3. Tahap Penentuan Tujuan (Aims) dan Sasaran (Objectives)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan yang sesuai pada visi, tujuan jangka panjang dan petunjuk umum. Sasaran bersifatnya lebih khusus dibandingkan tujuan. Tujuan yang diprioritaskan merupakan program-program yang bisa disampaikan secara jelas dan terbuka kepada masyarakat.

(Hudiono, 2018) Pada tahap penentuan tujuan ini, secara umum yang ingin dicapai oleh kegiatan pemberdayaan pada masyarakat desa Jrahi adalah kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut maka pemerintah desa, pokdarwis, beserta masyarakat setempat berusaha untuk melakukan pengembangan desa melalui penggalan potensi yang ada di Desa Wedi.

“Tujuan umum dengan adanya program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata ini agar masyarakat mampu menyadari potensi Desa Wedi yang tergolong diabaikan, sehingga dengan potensi tersebut masyarakat dapat memanfaatkannya dan dapat mensejahterakan kehidupan sosial ekonomi mereka. Sebab dengan adanya Agrowisata dan program-programnya pastinya masyarakat akan memiliki peluang besar untuk memanfaatkannya seperti dengan berjualan cemilan, menyediakan toilet umum, menyediakan penginapan, dan masyarakat juga bisa menjual hasil inovasi kepada wisatawan”. (Wawancara, Bapak Masyhuri (Kepala Desa Wedi) 14 Mei 2022).

Sasaran utama yang ingin dicapai dari kegiatan pemberdayaan ini adalah masyarakat Desa Wedi. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Agrowisata Desa Wedi yaitu untuk mensejahterakan dan memajukan masyarakat Desa Wedi melalui pengelolaan dan pemanfaatan potensi yang ada pada Desa Wedi. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa tahap penentuan tujuan (aims) dan sasaran (objectives) telah ditentukan sudah sesuai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat.

### 4. Tahap Perencanaan Tindakan (Action Plans)

Tahap perencanaan tindakan adalah tahap aktifitas perancangan program guna pencapaian suatu tujuan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahap ini, yaitu: tentang tenaga manusia, waktu, faktor penghambat dan faktor pendukung, permasalahan stakeholder dan segala sesuatu yang berhubungan dengan program kegiatan. Setelah itu yang selanjutnya dilakukan adalah dengan merancang perencanaan program yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Desa Wedi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Subkhan selaku ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Wedi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahap

perencanaan kegiatan, yang meliputi: kemungkinan-kemungkinan yang berhubungan dengan kondisi, situasi, dana dan potensi yang ada di Desa Wedi untuk dapat dilaksanakan secara maksimal.

“Musyawarah yang kami lakukan dengan masyarakat itu untuk menyusun program-program yang akan kami lakukan untuk mengembangkan masyarakat sini ya melalui Agro itu mbak. Dalam penyusunan program pasti kami sesuaikan dengan situasi, kondisi, dana dan potensi yang ada di Desa. Kalau sudah ditentukan program-programnya kan lebih memudahkan kami dalam proses pemberdayaan ya mbak. Program pertama yang kami lakukan itu dengan melakukan kerja bakti untuk membuka akses jalan dan membersihkan jalan, kemudian menghias di tepi-tepi jalan menuju kebun raya sana” (Wawancara, Bapak Subkhan (Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Wedi, 25 September 2021)

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam hal ini masyarakat dilibatkan dalam menyusun program pemberdayaan. Dalam menyusun program harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, dana dan potensi yang ada di Desa Wedi. Dalam tahapan perencanaan tindakan yang dilakukan pemerintah desa dan masyarakat sudah sesuai dengan tahapan pemberdayaan masyarakat sebab dalam merencanakan suatu program harus memperhatikan segala aspek yang ada. Sehingga program tersebut dapat berjalan dengan signifikan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

#### 5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahapan ini merupakan pengaplikasian langkah-langkah pemberdayaan yang telah dirancang sebelumnya. Dalam tahap ini harus memperhitungkan proses pemberdayaan yang akan dilaksanakan, selain itu juga harus berfikir kreatif dan inovatif untuk memanfaatkan potensi yang ada (Hudiono, 2018). Partisipasi aktif dan kreatif diperlukan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sehingga potensi yang ada tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat Desa Wedi sendiri. Tahapan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Wedi melalui pengembangan Agrowisata Salak Wedi antara lain:

##### a. Kerja Bakti

Tempat atau lokasi tersebut harus strategis dan mudah diakses serta mempunyai ciri khas dan latar belakang panorama yang indah. Sebaiknya lokasi agrowisata dekat dengan tempat-tempat bersejarah, dam, atau danau. Desain agrowisata harus didesain oleh pengelola hanya dalam lingkungan yang alami dengan pemandangan yang indah (Kurniati, 2015). Maka dari itu pemerintah setempat bersama dengan warga melakukan beberapa inovasi dengan melakukan kerja bakti. Kegiatan ini dilakukan dengan membuat akses masuk Agrowisata Salak Wedi agar lebih mudah. Selain itu masyarakat Desa Wedi juga melakukan renovasi terhadap jalan-jalan kecil yang ada di sekitar Agrowisata, serta menghias sekitar jalan menuju Agrowisata dengan berbagai hiasan agar lebih menarik.

“Musyawarah yang kami lakukan dengan masyarakat itu untuk menyusun program-program yang akan kami lakukan untuk mengembangkan masyarakat sini ya melalui Agro itu mbak. Dalam penyusunan program pasti kami sesuaikan dengan situasi, kondisi, dana dan potensi yang ada di Desa. Kalau sudah ditentukan program-programnya kan lebih memudahkan kami dalam proses pemberdayaan ya mbak. Program pertama yang kami lakukan itu dengan melakukan kerja bakti untuk membuka akses jalan dan membersihkan jalan, kemudian menghias di tepi-tepi jalan menuju kebun raya sana” (Wawancara, Bapak Subkhan (Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Wedi, 25 September 2021)

Pelaksanaan program yang pertama kali dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wedi yaitu dengan melakukan kerja bakti. Kerja bakti ini dilakukan oleh masyarakat Desa



salak, kurma salak dan lain sebagainya kepada pengunjung. Sehingga masyarakat memiliki penghasilan tambahan dari adanya Agrowisata Salak Wedi tersebut.

e. Pelatihan-pelatihan

Setelah terbentuk kelompok sadar wisata kemudian dilakukan tahap selanjutnya yaitu dari pemerintah memberikan bantuan dana untuk sarana prasarana yang bertujuan untuk menunjang proses mengembangkan Agrowisata, selain itu juga ada bantuan yang berupa pelatihan-pelatihan bagi masyarakat.

“Bantuan yang diberikan pemerintah ada bantuan modal dan pelatihan-pelatihan mbak. Pada tahun 2018 kalau itu dapat diberikan bantuan uang Rp 100.000.000, dari CSR itu dibuat bangun kesekretariatan. Sedangkan untuk bantuan yang lain seperti adanya pelatihan ya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Wawancara, Bapak Subkhan (Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Wedi) 14 Mei 2022).

Dengan mengadakan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat supaya dapat mendukung adanya desa wisata ini. Pelatihan yang dilakukan antara lain:

1. Pelatihan Pengurus Organisasi

Pelatihan pengurus kelompok sadar wisata bertujuan untuk memberikan arahan kepada anggota supaya bisa menjadi tenaga trampil pada kepengurusan kelompok sadar wisata. Pada pelatihan ini dilakukan oleh mahasiswa UBAYA dalam program pengabdian masyarakat.

2. Pelatihan Pengelolaan Homestay

Pelatihan selanjutnya yaitu mengenai pelatihan pengelolaan homestay pada masyarakat. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan masyarakat mampu mengelola homestay yang ada di Agrowisata dengan baik. Dengan adanya penginapan selain bermanfaat untuk masyarakat juga berdampak pada kesan wisatawan.

3. Pelatihan Wirausaha

Pelatihan wirausaha ini merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui Agrowisata dalam hal penghantaran sumber daya manusia. Desa yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang sangat melimpah yang kemudian dikelola menjadi objek wisata yang menarik, sehingga dengan adanya potensi tersebut dapat dijadikan tempat untuk praktik realisasi pemberdayaan melalui Agrowisata. Yang kemudian mampu mendorong pembangunan karakter wirausaha dikalangan masyarakat di Desa Wedi, karena dengan adanya program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Agrowisata yang berupa pelatihan wirausaha bertujuan agar dapat memberi motivasi kepada masyarakat supaya mampu melakukan kegiatan wirausaha, melatih masyarakat sekitar secara bertahap agar memiliki kemampuan untuk berwirausaha.

**Gambar 1. 2 Pelatihan pembuatan olehan salak wedi**



Hal ini dapat membantu masyarakat agar mampu meningkatkan sumber daya manusia yang dapat menciptakan kesempatan bagi diri sendiri dan orang lain. Khususnya pada wirausaha potensi asli desa. Seperti halnya pelatihan pembuatan olahan dari salak. Seperti kopi biji salak, kurma salak, dodol salak, sirup salak, dan lain sebagainya.

#### 4. Pelatihan Pertanian

Selain pelatihan-pelatihan mengenai wisata, dalam program pemberdayaan masyarakat ada juga pelatihan pertanian. Pelatihan ini dilakukan oleh dinas pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian milik masyarakat. Dengan adanya pelatihan ini juga mendukung pengembangan desa wisata karena hasil pertanian milik masyarakat dapat dijual atau mungkin dikelola supaya dapat bernilai tinggi.

#### f. Studi Banding (Tukar Kaweruh)

Study banding ini dilaksanakan masyarakat dengan mengadakan kunjungan ke berbagai daerah yang terdapat Agrowisatanya, baik di dalam kabupaten Bojonegoro maupun di luar kabupaten Bojonegoro. Tujuan dari diadakannya kunjungan tersebut adalah untuk saling mempelajari kesamaan potensi serta kondisi yang ada di daerah tersebut. Kegiatan Study banding tersebut dinilai memberikan dampak yang positif untuk masyarakat serta pengurus pokdarwis yang sedang mulai mengembangkan agrowisata.

Study banding dilakukan sesuai kesepakatan bersama. Kunjungan dilakukan setidaknya 5 sampai 10 orang yang menjadi perwakilan. Hasil yang didapat dari study banding disampaikan pada masyarakat yang lain ketika diadakan pertemuan agar anggota lainnya bisa memiliki pengetahuan serta dapat mengaplikasikannya.

#### 6. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilaksanakan secara kontinu baik secara resmi maupun semi formal. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada akhir proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wedi. Dilakukan secara formal maupun dilakukan secara informal dalam setiap bulan, minggu, atau harian. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan program dan untuk mengetahui perbaikan program yang akan datang.

Setelah selesai kegiatan program pemberdayaan masyarakat Desa Wedi melakukan evaluasi secara formal pada waktu bulanan. Sedangkan evaluasi secara semi formal itu dilakukan setelah ada acara atau event-event yang dilaksanakan hari itu.

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Agrowisata Salak Wedi membuat perubahan pada kehidupan masyarakat desa. Selain itu masyarakat juga merasakan hasil dari adanya program pemberdayaan masyarakat tersebut, adapun perubahan yang dirasakan masyarakat sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata

Dari proses pemberdayaan yang sudah dilakukan Desa Wedi maka dapat diketahui bahwa model pemberdayaan yang dilakukan yaitu menggunakan model bottom up. Seperti yang telah dijelaskan bahwa model bottom up ini menggunakan konsep partisipasi masyarakat dalam semua proses pemberdayaan, sebab dengan adanya partisipasi pada masyarakat, masyarakat ditempatkan sebagai subyek. Dengan model ini masyarakat dapat menentukan perencanaan dalam suatu kebijakan atau pengambilan keputusan. Hal ini terbukti dengan adanya partisipasi masyarakat Desa Wedi dalam kegiatan pemberdayaan, dalam proses pemberdayaan masyarakat Desa Wedi berperan aktif dalam memecahkan masalah yang mereka hadapai. Untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan, masyarakat dibantu oleh pemerintah setempat, seperti memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat dengan tujuan

mengembangkan sumber daya manusia. Oleh sebab itu selain menggunakan model bottom up, juga menggunakan model pemberdayaan community development.

Model pemberdayaan community development merupakan model pemberdayaan yang dilakukan melalui pengembangan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia atau bahkan keduanya. Blackburn(1989) mengatakan bahwa community berarti kualitas hubungan sosial, sedangkan development berarti perubahan ke arah kemajuan yang direncanakan serta bersifat berangsur-angsur. Sama halnya dengan yang diungkapkan Philips & Pittman, Isidiho&Sabran (2016) bahwa keterkaitan dari "development" dari kata community development adalah perkembangan, pertumbuhan dan perubahan, serta pergerakan masyarakat secara menyeluruh. Maka dari itu community development dapat diartikan sebagai kegiatan yang dikerjakan oleh masyarakat dengan kesadaran penuh serta secara bersama-sama ikut serta pada kegiatan yang mengarah pada tujuan peningkatan kesejahteraan, baik pada masa sekarang ataupun di masa depan dengan atau tanpa bantuan pihak lain. Wijaya (2010)

Model pemberdayaan ini membutuhkan fasilitator untuk membantu memfasilitasi kebutuhan masyarakat dengan melakukan beberapa upaya pemberdayaan yang meliputi penyuluhan, magang, pelatihan, study banding, dan lain-lain. Hal ini bertujuan supaya program yang dilakukan dapat berjalan efektif dan hasilnya dapat menjadikan masyarakat lebih mandiri. Hal ini terbukti bahwa pada proses pemberdayaan yang dilakukan terdapat bantuan dari pemerintah seperti adanya pelatihan kepengurusan kelompok dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia. Sedangkan untuk mengembangkan sumber daya alam yang dilakukan pemerintah setempat yaitu dengan adanya pelatihan pertanian pada masyarakat, sehingga selain memberikan ketampilan pada masyarakat mengenai pertanian dengan adanya pelatihan tersebut masyarakat dapat mengelola potensi alam yang mereka miliki.

## KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Agrowisata Salak Wedi di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Agrowisata Salak Wedi. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan di Desa Wedi yang dilakukan melalui enam tahapan yaitu :
  - a. Tahap pemaparan masalah (problem posing) yang dilakukan melalui musyawarah dengan masyarakat desa dengan mamparkan permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Wedi.
  - b. Tahap analisis masalah (problem analysis) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menjabarkan permasalahan yang dihadapi masyarakat.
  - c. Tahap penentuan tujuan (aims) dan sasaran (objectives) yang dilakukan untuk ementukan tujuan dan sasaran dari pemberdayaan.
  - d. Tahap perencanaan tindakan (action plans),
  - e. Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kerja bakti, mempromosikan Agrowisata, pembentukan kelompok, pelatihan-pelatihan seperti Pelatihan Pengurus Organisasi, Pelatihan Pengelolaan Homestay, Pelatihan Wirausaha, Pelatihan Pertanian, Studi Banding (Tukar Kaweruh)
  - f. Tahap evaluasi yang selalu digunakan setelah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Agrowisata di Desa Wedi.
2. Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata  
Model yang digunakan untuk masyarakat melalui pengembangan Agrowisata Salak Wedi di Desa Wedi yaitu dengan

menggunakan model bottom up ini menggunakan konsep partisipasi masyarakat dalam semua proses pemberdayaan, sebab dengan adanya partisipasi pada masyarakat, masyarakat ditempatkan sebagai subyek. Selain itu juga menggunakan model pemberdayaan community development merupakan model pemberdayaan yang dilakukan melalui pengembangan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang di bantu oleh fasilitator

## DAFTAR PUSTAKA

- Abipraja, S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Strategi Memperkecil Kesenjangan Di Jawa Timur. *Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi*, 2(1).
- Ahmadi, A. (2017). *Pengantar Agrowisata I: Pembelajaran Dari Berbagai Sudut Pandang*. Cv. Irdh (Research & Publishing) Anggota Ikapi.
- Booth, A. (1990). The Tourism Boom In Indonesia. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 26(3), 45–73.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Echdar, S. (2017). *Metode Penelitian Manajemen Dan Bisnis*.
- Hamid, N. (2020). Urgensi Pendidikan Kebencanaan Kepada Masyarakat. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 232–239. <https://doi.org/10.26618/Equilibrium.V8i2.3444>
- Hudiono, A. (2018). *Efektivitas Program Bumdesa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa (Studi Kasus Bumdesa Arto Doyo, Desa Samudra Kulon, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas)*. Iain Purwokerto.
- Kurniati, D. (2015). *Potensi Pengembangan Agrowisata Sebagai Kawasan Eduwisata Lokal Di Agrowisata Cilangkap Jakarta Timur*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk) Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Majid, N. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organik Di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Malcolm Payne. (2016). *Teori Pekerjaan Sosial Modern, Terjemah Susiladiharti*. Samudra Biru.
- Malik, H Abdul. (N.D.). *Keberaksaraan Sebagai Kekuatan Sastra-Budaya Melayu Indonesia*.
- Malik, Hatta Abdul. (2013). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (Tpq) Alhusna Pasadena Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 387–404.
- Mardikanto, Totok, Dan P. S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Mastronardi, L., Giaccio, V., Giannelli, A., & Scardera, A. (2015). Is Agritourism Eco-Friendly? A Comparison Between Agritourisms And Other Farms In Italy Using Farm Accountancy Data Network Dataset. *Springerplus*, 4(1), 1–12.
- Palit, I. G., & Rumagit, G. A. J. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2a), 21–34.
- Picard, M. (1996). *Bali. Cultural Tourism And Touristic Culture*. Archipelago Press.
- Rahim, F. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif.
- Reza, N. F. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Home Industry Kripik Kentang Di Desa Penanggung Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara*. Iain Purwokerto.
- Ridwan, M., & Hadyanto, S. (2012). *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Sofmedia.

- Riyadi, A. (2021). *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah Dalam Membangun Kemandirian Masyarakat* (Tim Fatwa Publishng (Ed.)). Fatwa Publishing.
- Sharpley, R. (2000). Tourism And Sustainable Development: Exploring The Theoretical Divide. *Journal Of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19.
- Soerjono Soekanto. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (20 Ed.). Alfabeta.
- Tirtawinata, M. R., & Fachruddin, L. (1996). *Daya Tarik Dan Pengelolaan Agrowisata*. Penebar Swadaya.
- Zoto, S., Qirici, E., & Polena, E. (2013). *Agrotourism–A Sustainable Development For Rural Area Of Korca, Eurepean Academic Research*, 1 (2): 209–223.